



An Analysis of Politeness Principles in the Film *Wadjda* Based on Leech's Theory

Nurhofifah^{a*}

^a Arabic Language and Literature Department, Faculty of Adab and Humanities,
Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

* Corresponding Author. Email: nurkhofifah@gmail.com

Article Info

Keywords:

*Wadjda Film,
Leech,
Pragmatics,
Politeness Principle*

Abstract

Wadjda is a Saudi Arabian film directed by Haifaa al-Mansour and is the first film to be selected as the official representative of the Kingdom of Saudi Arabia at an international film festival. The dialogues in this film contain numerous instances of linguistic politeness principles. Therefore, this study aims to identify utterances that employ politeness principles and to describe the forms of those utterances. This research employs a qualitative descriptive method, with the film Wadjda as the data source. The data consist of utterances produced by the main and supporting characters that contain politeness principles. Data were collected using an observation technique, while data analysis was conducted through orthographic transcription followed by data classification based on Leech's (1983) theory of politeness. This study applies Leech's (1983) politeness principle, which comprises six maxims: the tact maxim, generosity maxim, modesty maxim, approbation maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. The results reveal 13 utterances that employ politeness principles, consisting of three utterances of the tact maxim, three of the generosity maxims, three of the modesty maxims, three of the approbation maxims, one of the agreement maxims, and one of the sympathy maxims. Based on these findings, the most dominant politeness principles are the tact maxim, generosity maxim, modesty maxim, and approbation maxim. The findings of this study are consistent with the research conducted by Setiyono et al. (2021), which states that main and supporting characters tend to adhere to the tact maxim, generosity maxim, and modesty maxim.

Kata kunci:
Film Wadja,
Leech,
Pragmatik,
Prinsip Kesantunan
Bahasa.

Abstrak

Film *Wadja* merupakan film Arab Saudi karya Haifaa al-Manshour. Film yang pertama kali berhasil dipilih menjadi perwakilan kerajaan Arab Saudi di festival film Internasional. Dalam dialognya, film ini banyak mengandung prinsip kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui tuturan-tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan berbahasa serta mendeskripsikan tuturan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber datanya yaitu film dan data yang digunakan tuturan-tuturan tokoh utama dan tokoh pembantu yang mendandung prinsip kesantunan. Data tersebut diperoleh menggunakan teknik simak dengan cara analisisnya yaitu dengan transkripsi data menggunakan transkripsi ortografis kemudian klasifikasi data berdasarkan teori Leech (1983). Penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa oleh Leech (1983) terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati agar tercapainya tujuan dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini ditemukan ada 13 tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan berbahasa, diantaranya: ada 3 tuturan maksim kebijaksanaan, 3 tuturan maksim kederawanan, 3 tuturan maksim kerendahan hati, 3 tuturan maksim pujian, 1 tuturan maksim kesepakatan dan 1 tuturan maksim simpati. Berdasarkan hasil tersebut, prinsip kesantunan yang paling dominan adalah maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim kerendahan hati, dan maksim pujian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiyono, dkk (2021) yang menyatakan bahwa tokoh utama dan tokoh pembantu cenderung mematuhi maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, dan maksim kerendahan hati.

ملخص

الكلمات المفتاحية:
فيلم وجدّة،
ليتش،
التداولية،
مبدأ المجاملة اللغوية.

يُعدّ فيلم *Wadja* فيلمًا سعوديًّا من إخراج هيفاء المنصور، وهو أول فيلم يتم اختياره ليمثل المملكة العربية السعودية في مهرجانات السينما الدولية. وتتضمن حوارات هذا الفيلم العديد من مبادئ المجاملة اللغوية. ولذلك، تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن الأقوال التي تستخدم مبادئ المجاملة اللغوية، وكذلك وصف هذه الأقوال وصفًا تحليليًّا. اعتمدت هذه الدراسة على المنهج الوصفي النوعي، وكان مصدر البيانات هو الفيلم نفسه، بينما تمثلت البيانات في أقوال الشخصيات الرئيسة والمساعدة التي تتضمن مبادئ المجاملة اللغوية. وقد جُمعت البيانات باستخدام تقنية المشاهدة، وتم تحليلها من خلال تفريغ البيانات باستخدام التفريغ الإملائي (الترانسكريبشن الإملائي)، ثم تصنيفها وفق نظرية ليتش (Leech, 1983). وتستند هذه الدراسة إلى نظرية مبادئ المجاملة اللغوية التي وضعها ليتش (١٩٨٣)، والتي تشمل: مبدأ الحكمة، ومبدأ الكرم، ومبدأ التواضع، ومبدأ الثناء، ومبدأ الاتفاق، ومبدأ التعاطف، وذلك من أجل تحقيق أهداف البحث. وأظهرت نتائج الدراسة وجود (١٣) قولًا يندرج ضمن مبادئ المجاملة اللغوية، منها: ثلاثة أقوال ضمن مبدأ الحكمة، وثلاثة أقوال ضمن مبدأ الكرم، وثلاثة أقوال ضمن مبدأ التواضع، وثلاثة أقوال ضمن مبدأ الثناء، وقول واحد ضمن مبدأ الاتفاق، وقول واحد ضمن مبدأ التعاطف. وبناءً على هذه النتائج، فإن مبادئ المجاملة الأكثر شيوعًا هي مبدأ الحكمة، ومبدأ الكرم، ومبدأ التواضع، ومبدأ الثناء. وتتوافق نتائج هذه الدراسة مع دراسة سيتيونو وآخرين (٢٠٢١)، التي تشير إلى أن الشخصيات الرئيسة والمساعدة تميل إلى الالتزام بمبدأ الحكمة، ومبدأ الكرم، ومبدأ التواضع في حواراته

PENDAHULUAN

Segala kebiasaan, gagasan, dan persepsi masyarakat yang berbeda-beda bisa menjadi kerangka eksternal yang mempengaruhi bahasa. Pentingnya penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari bisa menjadi gambaran perilaku seseorang terhadap manusia lainnya. Menurut Orchione (2010), komunikasi bukan sekedar pertukaran informasi tetapi juga untuk mencapai suatu tindakan yang dilakukan penutur dengan beberapa ketentuan agar pendengar bisa memahami konteks percakapan tersebut (Orchione, 2010). Demi menjaga keharmonisan hubungan sosial antar masyarakat, seorang penutur ataupun lawan bicara diharuskan berinteraksi sosial yang baik dengan memperhatikan etika berbahasanya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan perselisihan. Dengan demikian, hal yang harus diterapkan dalam berkomunikasi adalah sikap sopan santun, terutama kesantunan berbahasanya.

Kesantunan berbahasa merupakan perilaku sopan santun dalam Tindakan sosial. Menurut Mislikhah (2014), kesantunan berbahasa adalah tatacara berbahasa yang harus sesuai dengan norma-norma budaya sehingga tidak di nilai negatif seperti dituduh egois, sombong bahkan tidak sopan. Pada umumnya, kesantunan berbahasa ini biasa dikaji dalam bidang pragmatik karena berhubungan dengan penggunaan suatu bahasa terhadap konteks komunikasi (Mislikhah, 2014). Penerapan penggunaan bahasa yang santun ini tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari saja tetapi juga bisa diterapkan pada media lainnya, salah satunya film. Tuturan yang diucapkan para tokoh film bisa dikaji lebih dalam dengan ilmu pragmatik dengan tujuan untuk memperjelas makna tuturan para tokoh tersebut.

Film *Wadjda* merupakan film yang berasal dari Arab Saudi. Film ini merupakan karya haifa al-mansour yang memiliki durasi waktu satu jam tiga puluh empat menit dan dalam film ini juga sudah terdapat subtitle indonesia yang dibuat oleh Robandit (al-Mansour, 2012). Penulis memilih film *Wadjda* karena film ini meraih sejumlah penghargaan di festival film Internasional diantaranya film *Wadjda* menjadi film sudi yang pertama kali dipilih sebagai perwakilan kerajaan Arab Saudi dalam festival film Internasional Venesia dan juga menjadi film sudi terbaik yang berhasil ditayangkan dalam festival Film London (Sciences, 2013). Selain itu, ada beberapa tuturan yang menerapkan prinsip kesopanan dalam film ini.

Penelitian ini memfokuskan masalah pada bentuk-bentuk prinsip kesantunan berbahasa yang ada dalam film *Wadjda* dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang ada pada tuturan para tokoh utama dan tokoh pendukung film *Wadjda* beserta konteksnya. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan serta memberi pemahaman yang lebih tentang teori kebahasaan terutama dalam hal kesantunan berbahasa. Sedangkan manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan contoh kepada masyarakat untuk menghasilkan komunikasi yang baik dengan menerapkan kesantunan berbahasa dan juga bisa menjadi acuan dalam meneliti teori kesantunan pada sebuah film.

Penelitian terdahulu mengenai film *Wadjda* ini salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan

oleh Irfan (2018) yang meneliti tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Wadjda* (Irfan, 2018). Dengan acuan penelitian tersebut maka penulis memilih mengkaji prinsip kesantunan berbahasa yang ada dalam film *Wadjda* menggunakan teori Leech (1983) karena kesantunan berbahasa ini sangat penting untuk menilai santun atau tidaknya suatu tuturan.

TEORI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena metode dari penelitian ini menggunakan analisis dokumen atau kejadian dan data primer yang digunakan adalah tuturan-tuturan para pemain film *Wadjda* karya Haifaa al-Manshour. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, jadi peneliti tidak terlibat di dalamnya melainkan menyimak dialog-dialog yang ada dalam film *Wadjda*. Kemudian untuk menganalisis datanya, pertama dengan melakukan transkripsi data yaitu menyalin dialog-dialog tersebut kedalam tulisan dan Langkah selanjutnya mengelompokkan tuturan-tuturan tersebut berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Leech (1983) yang digunakan dengan menggambarkan konteks tuturan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yaitu teori prinsip kesantunan berbahasa Leech (1983). Menurut Leech (1983) Pragmatik merupakan kajian makna dalam hubungannya dengan konteks pertuturan, yang menekankan pada bagaimana makna dipengaruhi oleh konteks, tujuan komunikasi, dan prinsip-prinsip penggunaan bahasa, termasuk kesantunan berbahasa (Leech, 1983). Dalam bukunya, Leech (1983) membagi prinsip kesantun menjadi 6 maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederewanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Masing-masing maksim tersebut memiliki prinsip, yaitu:

1. Maksim kebijaksanaan, tuturan dianggap sopan jika minimalkan kerugian orang lain dan maksimalkan keuntungan orang lain.
2. Maksim kederewanan, tuturan dianggap sopan jika minimalkan keuntungan diri dan maksimalkan kerugian diri.
3. Maksim kerendahan hati, tuturan dianggap sopan jika mengurangi pujian pada diri sendiri dan maksimalkan mencela diri sendiri.
4. Maksim pujian, tuturan dianggap sopan jika minimalkan kecaman kepada orang lain dan maksimalkan pujian kepada orang lain.
5. Maksim kesepakatan, tuturan dianggap sopan jika minimalkan ketidaksepakatan antara diri dan orang lain dan maksimalkan kesepakatan antara diri dan orang lain.
6. Maksim simpati tuturan dianggap sopan jika mengurangi rasa ketidaksukaan antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Kemudian analisis tuturan pemain film *Wadjda* di penelitian ini akan mengacu pada keenam maksim kesantunan berbahasa tersebut sesuai dengan kelima aspek tuturan yang telah dijelaskan oleh Leech.

Deskripsi Film *Wadjda* Karya Haifaa al-Manshour

Film *Wadjda* merupakan film yang berasal dari Arab Saudi dan disutradarai oleh Haifaa al-Mansour. Film ini menceritakan kisah seorang anak perempuan yang cerdas dan cerdik dari kota Riyadh yang berusia sepuluh tahun bernama Wadjda. Sosok Wadjda dalam film ini adalah seorang wanita tomboi yang menyukai musik barat. Dalam film ini, Wadjda memiliki keinginan untuk memiliki sepeda. Keinginannya itu bermula saat ia bertemu dengan temannya bernama Abdullah yang sedang menaiki sepeda dan menantanginya. Hal tersebut membuat ia tidak mau kalah dengan teman sebayanya itu dan berniat untuk membeli sepeda. Namun permintaannya itu tidak diizinkan oleh ibunya karena sangat bertentangan dengan norma-norma masyarakat di negaranya. Khususnya bagi seorang perempuan yang tidak diperkenankan untuk menaiki sepeda. Adanya pertentangan dari ibunya tersebut tidak membuat Wadjda mengubah keinginannya yang kuat itu. Oleh karenanya, ia melakukan segala usaha untuk menghasilkan uang dan uang itu ia kumpulkan agar bisa membeli sepeda yang diinginkannya.

Unsur intrinsik film *Wadjda* karya Haifaa al-Mansour menggambarkan keterpaduan tema, tokoh, konflik, dan alur cerita yang saling berkaitan, dengan tema utama berupa patriarki yang tercermin dari kuatnya dikotomi *gender* dalam masyarakat Arab Saudi, yaitu laki-laki diposisikan sebagai pihak yang berkuasa dan memimpin, sementara perempuan diberikan batasan ruang gerak, tidak diperbolehkan bepergian tanpa mahram, bahkan tidak diizinkan mengemudi, sebagaimana tergambar melalui tokoh Wadjda yang memiliki keinginan sederhana untuk memiliki sepeda tetapi harus berhadapan dengan peraturan ibunya karena bertentangan dengan norma sosial yang berlaku.

Tokoh utama Wadjda, yang diperankan oleh Waad Mohammed, digambarkan sebagai sosok protagonis yang berani, cerdas, dan pantang menyerah, didukung oleh tokoh-tokoh lain seperti ibu Wadjda yang tegas, Abdullah yang jail namun peduli, ayah Wadjda, Ms. Hussa, serta sejumlah tokoh pendukung lainnya yang memperkaya cerita. Konflik dalam film berkembang melalui beberapa *fase*, mulai dari pertentangan antara keinginan Wadjda dan norma sosial terhadap perempuan, konflik keluarga terkait keinginan ayahnya untuk menikah lagi demi memperoleh anak laki-laki, hingga konflik ketika Wadjda mengikuti lomba membaca Al-Qur'an dengan harapan mendapatkan uang untuk membeli sepeda, tetapi hadiah tersebut tidak ia terima karena tujuan penggunaannya dianggap melanggar aturan bagi Perempuan.

Seluruh konflik tersebut disusun dalam alur maju yang bergerak secara kronologis dari pemicu konflik, upaya tokoh utama mencari solusi dengan berbagai rintangan, hingga mencapai klimaks dan penyelesaian, yang ditandai dengan luluhnya hati ibu Wadjda setelah melihat kegigihan anaknya dan akhirnya menghadiahkan sepeda sebagai bentuk penghargaan atas upaya yang telah dilakukan, sehingga keseluruhan unsur intrinsik ini memberikan keterpaduan utuh film *Wadjda* sebagai objek kajian dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Wadjda Karya Haifaa al-Manshour

Setelah melewati tahap pengelompokkan data tuturan-tuturan yang termasuk dalam prinsip kesantunan, kemudian tahap selanjutnya analisis data tuturan tersebut berdasarkan keenam teori maksim menurut Leech (1983).

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini memiliki prinsip minimalkan kerugian orang lain dan maksimalkan keuntungan orang lain. Ada 3 tuturan yang menunjukkan adanya maksim kebijaksanaan, sebagaimana tampak pada penjelasan dibawah ini:

- Waktu : 00:04:57
أم وجدة : "لا تنس مفتيحك ولا تكثرنى الباب من فوق. يمكن أبوك ييجي بعد ما يخلص الشوط، طيب؟".
وجدة : "إن شاء الله."

Ibu Wadjda : "Jangan lupa kunci kamu dan jangan tutup pintu dari atas. Mungkin ayahmu akan datang setelah selesai bekerja, oke?"
Wadjda : "Insya Allah."

Penutur : Ibu Wadjda
Lawan tutur : Wadjda
Konteks :

Percakapan ini terjadi di pagi hari ketika Ibu Wadjda ingin berangkat bekerja dan mengingatkan Wadjda agar tidak lupa untuk mengunci pintu rumah tetapi ibunya meminta jangan mengunci pintu bagian atas agar memudahkan suaminya karena suaminya akan pulang kerumah ketika ibu dan Wadjda masih diluar rumah.

Percakapan dari Ibu Wadjda ini menunjukkan kebijaksanaan karena memudahkan suaminya masuk ke dalam rumah. Kata-kata yang diucapkan ibu Wadjda ini mengandung prinsip maksim kebijaksanaan, yaitu mengurangi kerugian orang lain ketika dia berkata, "لا تنس مفتيحك" dan sebaliknya, maksimalkan keuntungan bagi orang lain ketika ia berkata, "ولا تكثرنى الباب من فوق". Hasil ini mengkonfirmasi bahwa tuturan yang memaksimalkan keuntungan mitra tutur disebut sebagai mematuhi maksim kebijaksanaan seperti yang telah disampaikan oleh Irfan (2018) dalam penelitiannya yang juga menyatakan pernyataan yang sama.

- Waktu : 00:16:35

أستاذة : "مذا تفعلون هنا؟ ذهب إلى فصلك الآن. هل لا ترون الرجال فوق؟"

Guru : "Apa yang kalian lakukan di sini? Pergi ke kelasmu sekarang. Apakah kalian tidak melihat orang-orang di atas?"

Penutur : Guru

Lawan tutur : Murid-Murid Perempuan

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara guru dengan Wadjda dan siswa lainnya di sekolah tepatnya pada saat para siswa sedang bermain di lapangan sekolah. Tapi ketika mereka sedang asik bermain ada laki-laki di atas atap sekolah dan gurunya pun mengingatkan kepada mereka agar segera masuk ke kelas.

Guru tersebut dikatakan bijaksana ketika memberi tahu para siswa perempuannya dengan nada lembut bahwa ada anak laki-laki di luar dan memerintahkan mereka masuk ke kelas agar para anak laki-laki itu tidak melihat wajah mereka. Hal ini sesuai dengan norma yang berlaku di Arab Saudi untuk perempuan. Percakapan ini juga mengandung prinsip kebijaksanaan yang mengurangi kerugian orang lain ketika guru berkata, "ذهب إلى فصلك الآن" karena ia memerintahkan siswanya untuk masuk ke kelas agar melindungi mereka dari anak laki-laki, dan sebaliknya, dengan maksimalkan keuntungan bagi orang lain ketika beliau berkata, "هل لا ترون الرجال فوق؟" Karena ia tidak ingin wajah muridnya dilihat oleh laki-laki yang bukan mahramnya. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Safira & Yuhdi (2022) yang menyatakan bahwa tuturan yang maknanya menghadirkan rasa aman kepada mitra tutur, maka tuturan dikategorikan telah mematuhi maksim kebijaksanaan (Safira, 2022).

- Waktu : 00:33:04

صاحب محل ملابس : "في نهاية الممر، في دورة العياء لنساء."

أم وجدة : "شكراً."

Pemilik toko pakaian : "Di ujung lorong, di bagian pakaian wanita."

Ibu Wadjda : "Terima kasih."

Penutur : Pemilik toko baju

Lawan tutur : Ibu Wadjda

Konteks :

Ibu dan Wadjda pergi ke salah satu mall dekat rumahnya. Ibu Wadjda pergi ke toko pakaian dan ingin membeli salah satu gaunnya tapi sebelum membeli gaun itu, dia

ingin mencobanya terlebih dahulu dan meminta izin penjaga toko. Pemilik toko baju itu mempermudah Ibu Wajda untuk menuju ke toilet. Sehingga ibu Wajda tidak perlu kesulitan untuk mencari toilet karena pemilik toko telah baik hati memberikan informasi lokasi toilet di tempat itu.

Tuturan ini juga mengandung prinsip maksim kebijaksanaan yaitu meminimalkan kerugian orang lain yang ditunjukkan saat pemilik toko mengatakan "في نهاية الممر، في" "دورة العياء للنساء" karena ia sambil menunjukkan arah toilet yang ada di tempat itu dan juga dengan memaksimalkan keuntungan orang lain karena memudahkan pembelinya untuk pergi ke toilet. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nisa, dkk (2025) bahwa tuturan yang memaksimalkan keuntungan mitra tutur merupakan maksim kebijaksanaan (Nisa, 2025).

2. Maksim Kedermawanan

Maksim ini memiliki prinsip mengurangi keuntungan diri dan memaksimalkan kerugian diri. Ada 3 tuturan yang menunjukkan adanya maksim kedermawanan, sebagaimana tampak pada penjelasan dibawah ini:

- Waktu : 00:13:22

وجدة : "هلاو."

أم وجدة : "هلاو. الحين يساولك الغداء."

Wajda : "Halo."

Ibu Wajda : "Halo. Sekarang saatnya makan siang."

Penutur : Ibu Wajda

Lawan tutur : Wajda

Konteks :

Percakapan ini terjadi di rumah ketika ibu Wajda baru pulang bekerja, kemudian melihat Wajda sedang mengerjakan tugas dari sekolahnya dan Ibu Wajda berniat untuk membuatkan Wajda makan siang. Ibu Wajda baru pulang kerumah dan seharusnya waktu itu bisa ia gunakan untuk istirahat, tetapi karena kedermawanannya ia dengan senang hati tetap bersedia membuat makan siang untuk anaknya.

Tuturan dari Ibu Wajda tersebut mengandung maksim kedermawanan ditandai dengan mengurangi keuntungan diri karena ia merelakan waktu istirahatnya dan memaksimalkan kerugian diri saat mengatakan "الحين يساولك الغداء". Tuturan ini sejalan dengan hasil penelitian Nisa, dkk (2025) yang menyatakan bahwa penutur dalam film cenderung mematuhi maksim kedermawanan sebagai bentuk kepedulian (Nisa,

2025).

- Waktu : 00:38:53

وجدة : "عبدالله..عبدالله! تعرف كيف أروح الديرة؟"
عبدالله : "تعلي."

Wajda : "Abdullah... Abdullah! Tahu cara ke Deira?"
Abdullah : "Naiklah."

Penutur : Wadjda
Lawan tutur : Abdullah
Konteks :

Wadjda ingin menemui supir Ibunya yang bernama Iqbal tetapi ia tidak tahu jalan untuk kerumah supir itu dan Wadjda menghampiri Abdullah yang sedang bermain bersama teman-temannya untuk menanyakan arah jalan ke daerah rumah supir itu. saat Wadjda bertanya arah jalan ke daerah rumah supir yang bernama Iqbal, dengan sifat dermawannya Abdullah tidak hanya memberi tahu arahnya tetapi juga bersedia mengantarkan Wadjda untuk sampai ke tempat itu.

Tuturan dari Abdullah tersebut mengandung maksim kedermawanan ditandai dengan mengurangi keuntungan diri karena ia bersedia mengantarkan Wadjda dan maksimalkan kerugian diri saat mengatakan "تعلي" karena ketika Wadjda menanyakan arah ke daerah tempat tinggal sopir bernama Iqbal, Abdullah tidak hanya petunjuk tetapi juga bersedia menemaninya atau mengantarnya. Tuturan ini sejalan dengan hasil penelitian Nisa, dkk (2025) yang menyatakan bahwa tuturan tokoh pendukung dalam film cenderung mematuhi maksim kedermawanan untuk sukarela memberikan perhatian kepada mitra tutur (Nisa, 2025).

- Waktu : 01:25:20

عبدالله : "اعطيك بسكليت"
وجدة : "كيف نتسابق؟"

Abdullah : "Aku kasih kamu sepedaku."
Wajda : "Gimana caranya kita balapan?"

Penutur : Abdullah
Lawan tutur : Wadjda
Konteks :

Percakapan ini terjadi ketika Abdullah bertemu dengan Wadjda di jalan setelah pulang sekolah. Saat itu Abdullah melihat suasana hati Wadjda sedang bersedih karena

Wadjda gagal membeli sepeda dan Abdullah mencoba untuk menghiburnya. Abdullah mencoba untuk menghibur Wadjda yang gagal membeli sepeda karena hadiah uang perlombaan membaca AlQur'an tidak diberikan kepada Wadjda tetapi disumbangkan untuk Palestina disebabkan gurunya mengetahui bahwa Wadjda akan membeli sepeda dengan uang itu. Lalu Abdullah bersedia untuk memberikan sepedanya kepada Wadjda, padahal sepeda yang ia punya hanya satu.

Tuturan dari Abdullah tersebut mengandung maksim kedermawanan ditandai dengan mengurangi keuntungan diri karena ia merelakan memberi sepeda satu-satunya yang ia punya kepada Wadjda agar terhibur dan maksimalkan kerugian diri saat mengatakan "اعطيك بسكيتي". Tuturan ini sejalan dengan hasil penelitian Nisa, dkk (2025) yang menyatakan bahwa tuturan tokoh pendukung dalam film cenderung mematuhi maksim kedermawanan sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tutur (Nisa, 2025).

3. Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini memiliki prinsip mengurangi pujian diri dan maksimalkan mencela diri. Ada 3 tuturan yang menunjukkan adanya maksim kerendahan hati, sebagaimana tampak pada penjelasan dibawah ini:

- Waktu : 00:26:11

أب وجددة : "لعب معي لعبة!"

أم وجددة : "لا أعرف لعب."

Ayah Wadjda : "Mainkan permainan denganku!"

Ibu Wadjda : "Aku tidak tahu cara bermain."

Penutur : Ayah Wadjda

Lawan tutur : Ibu Wadjda

Konteks :

Percakapan ini terjadi di rumah tepatnya di ruang keluarga dan Ayah Wadjda mengajak istrinya untuk bermain game bersamanya, namun ibu Wadjda menolak. Dengan kerendahan hatinya, ibu Wadjda lebih memilih mengatakan dirinya tidak bisa bermain game. Padahal bisa saja ia mencoba terlebih dahulu untuk bermain game bersama suaminya.

Tuturan yang diucapkan oleh Ibu Wadjda itu mengandung prinsip maksim kerendahan hati karena ia mengurangi pujian diri saat ia menganggap dirinya tidak bisa bermain game dan maksimalkan mencela diri sendiri dengan berkata "لا أعرف لعب" sambil

tersenyum.

- Waktu : 00:36:25

أستاذة : "وش عندك؟"

وجدة : "أنا عبداً فكرت في كلامك كثير وقررت أني تغير."

أستاذة : "سبحان الله!"

Guru : "Ada apa denganmu?"

Wajda : "Saya telah memikirkan kata-katamu dengan matang dan memutuskan untuk berubah."

Guru : "Subhanallah!"

Penutur : Wadjda

Lawan tutur : Guru (Ms.Hussa)

Konteks :

Percakapan antara wadjda dengan gurunya ini terjadi di sekolah. Beberapa waktu lalu Wadjda melakukan kesalahan di sekolah dan gurunya tersebut memarahi Wadjda karna pebuatannya itu. Setrlah beberapa hari kemudian Wadjda merasa bersalah dan ia pun menemui ms.Hussa di ruangnya. Dengan kerendahan hatinya, Wadjda berani untuk mengkaui kesalahannya dan meminta maaf kepada gurunya.

Tuturan yang diucapkan Wadjda ini juga mengandung prinsip maksim kerendahan hati karena ia maksimalkan mencela diri yang ditunjukkan saat ia mengatakan "وقررت أني

"أنا عبداً فكرت في كلامك كثير" dan mengurangi pujian diri saat ia mengatakan "تغير" padahal bisa saja ia menganggap bahwa dirinya tidak salah.

- Waktu : 01:20:34

صديقتها : "مبروك!"

وجدة : "لسا ما علن مفائز."

صديقتها : "انت فائز! انت المدينة الجديدة. اطلع كلهم يبون يشوفونك تفوزين"

Teman perempuannya : "Selamat!"

Wajda : "Belum diumumkan pemenangnya."

Teman perempuannya : "Kamu pemenangnya! Kamu kota baru. Semua orang ingin melihat kamu menang."

Penutur : Wadjda

Lawan tutur : Teman Wadjda

Konteks :

Percakapan ini terjadi di sekolah setelah selesai lomba membaca Al-Qur'an yang diikuti oleh Wadjda dan temannya meyakini baha Wadjda yang akan menjadi pemenangnya, namun Wadjda mengelaknya karena belum diumumkan nama pemenangnya dan dengan kerendahannya hatinya, Wadjda tidak ingin sombong mengakui dirinya sebagai pemenang walaupun teman-teman dan gurunya memuji penampilannya.

Tuturan yang diucapkan oleh Wadjda jni mengandung prinsip maksim kerendahan hati karena ia mengurangi pujian diri sendiri dan memaksimalkan mencela diri sendiri saat ia mengatakan "لسا ما علن مفائز" karena tidak ingin menyombongkan diri.

4. Maksim Pujian

Maksim ini memiliki prinsip minimalkan kecaman kepada orang lain dan maksimalkan pujian kepada orang lain. Ada 3 tuturan yang menunjukkan adanya maksim pujian, sebagaimana tampak pada penjelasan dibawah ini:

- Waktu : 00:45:34

ليلا : "مرحبا وجدة! ما شاء الله، كبرت وحلويت."

Layla : "Halo, Wadjda! Alhamdulillah, kamu sudah besar dan cantik."

Penutur : Layla

Lawan tutur : Wadjda

Konteks :

Teman lama Ibu Wadjda bernama Laila berkunjung kerumah Wadjda untyk menemui Ibu Wadjda. Saat melihat Wadjda, layla menyapanya dan memujinya karena ia sudah lama tidak melihat Wadjda. layla memuji kecantikan Wadjda ketika ia bertemu dengan Wadjda.

Tuturan yang diucapkan oleh layla itu menjadi contoh pertama dari penggunaan maksim pujian karena ia mengurangi kecaman keapada orang lain dan maksimalkan pujian kepada orang lain ketika ia berkata "ما شاء الله، كبرت وحلويت" terlihat jelas bahwa layla memuji Wadjda, padahal bisa saja ia mencela Wadjda.

- Waktu : 00:56:04

وجدة : "أم سمعت في أذاعه القرآن الكريم عن "من يقرأ القرآن وهو شاق عليه وله أجران"

أستاذة : "ما شاء الله عليك. أبغاكم كلكم يا بنات تقدرن فيها تشوفوا شلون قرآن صعب عليها"

بس قاعدة تحاول ترضي ربه ورسله. من جد ما شاء الله عليك!."

وجدة: "شكراً يا أبله."

Wajda : "Aku dengar di radio Al-Qur'an tentang 'siapa yang membaca Al-Qur'an meskipun sulit baginya, dia akan mendapat dua pahala'."

Guru : "Semoga Allah memberkati kamu. Aku ingin kalian semua, anak-anak perempuan, bisa melihat bagaimana Al-Qur'an sulit baginya, tetapi dia tetap berusaha untuk menyenangkan Tuhannya dan Rasul-Nya. Semoga Allah memberikan berkah untuk kamu!"

Wajda : "Terima kasih, Bu."

Penutur : Guru Sekolah

Lawan tutur : Wadjda

Konteks :

Percakapan ini terjadi ketika Wadjda sedang ada kelas mempelajari Al-Qur'an dan saat itu Wadjda ditanya oleh gurunya. Wadjda mengakui bahwa belajar al-Qur'an sangat sulit untuknya tetapi walaupun menurutnya sulit ia tetap ingin belajar dan berusaha karena mengingat perkataan tentang pahala orang mempelajari al-Qur'an di saluran al-Qur'an yang ia dengar kemarin. Hal tersebut embuat gurunya terkagum kepada Wadjda.

Tuturan yang diucapkan oleh guru itu juga mengandung prinsip maksim pujian karena ia memaksimalkan pujian kepada orang lain dan mengurangi kecaman kepada orang lain. Hal ini bisa dilihat ketika guru Wadjda mengatakan "من جد ما شاء الله عليك!" artinya adalah ia terkagum pada Wadjda atas sikap dan perkataanya, padahal Wadjda tidak bisa menjawab pertanyaan dari gurunya tersebut tetapi gurunya lebih memilih untuk memuji Wadjda karena Wadjda masih mau berusaha untuk mempelajarinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nisa, dkk (2025) yang menyatakan bahwa pengakuan diri terhadap orang lain merupakan kepatuhan maksim pujian (Nisa, 2025).

- Waktu : 01:20:34

صديقتها: "مبروك!"

وجدة: "لسا ما علن مفائز."

صديقتها: "انت فائز! انت المدينة الجديدة. اطلع كلهم يبون يشوفونك تفوزين"

Teman perempuannya : "Selamat!"

Wadjda : "Belum diumumkan pemenangnya."

Teman perempuannya : "Kamu pemenangnya! Kamu kota baru. Semua orang

ingin melihat kamu menang.”

Penutur : Teman Wadjda

Lawan tutur : Wadjda

Konteks :

Percakapan ini terjadi setelah selesai lomba membaca Al-Qur'an yang diikuti oleh Wadjda dan temannya meyakini bahwa Wadjda yang akan menjadi pemenangnya karena penampilan Wadjda yang terlihat lancar ketika membaca serta menghafal al-Qur'an. Temannya menganggap bahwa penampilan Wadjda lebih bagus dari peserta lainnya dan meyakini Wadjda yang akan menjadi pemenang lomba tersebut. Padahal pada saat kelas belajar al-Qur'an Wadjda dikenal sebagai siswa yang pengetahuan tentang al-Qur'annya masih kurang dibanding teman-temannya yang lain dan sempat ditertawakan teman-temannya.

Tuturan yang ketiga ini juga mengandung prinsip maksim pujian karena teman Wadjda itu memaksimalkan pujian kepada Wadjda ketika ia mengatakan "انت فائزة! انت المدينة الجديدة" dan sebaliknya mengurangi kecamaannya kepada Wadjda ketika mengatakan "اطلع كلهم يبون يشوفونك تفوزين". Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nisa, dkk (2025) yang menyatakan bahwa apresiasi menjadi kontribusi utama untuk mengangkat nilai diri seseorang menjadi kepatuhan maksim pujian (Nisa, 2025).

5. Maksim Kesepakatan

Maksim ini memiliki prinsip meminimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesepakatan anatara diri sendiri dengan orang lain. Ada 1 tuturan yang menunjukkan adanya maksim kesepakatan, sebagaimana tampak pada penjelasan dibawah ini:

- Waktu : 00:32:59

أم وجدة : "طيب، ممكن أقيسه؟"

صاحب محل ملابس : "ممكن تقسي."

Ibu Wadjda : "Bolehkah saya mengukurnya?"

Pemilik toko pakaian : "Boleh saja."

Penutur : Ibu Wadjda

Lawan tutur : Pemilik toko baju

Konteks :

Ibu Wadjda ingin membeli gaun di sebuah toko, namun sebelum membelinya ia ingin mencoba gaun tersebut terlebih dahulu dan ibu Wadjda meminta izin kepada pemilik toko baju itu untuk memastikan boleh atau tidaknya ia mencoba gaun tersbeut.

Percakapan diantara ibu Wadjda dan pemilik toko baju itu mengandung prinsip maksim kesepakatan karena Hal ini bisa dilihat ketika pemilik toko itu mengatakan " ممكن تقسي." yang artinya menyetujui sedangkan bisa saja ia menolak permintaan ibu Wadjda itu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Setyaningsih, dkk (2018) dan Safira, dkk (2022) yang menyatakan bahwa terciptanya maksim kesepakatan, seseorang penutur harus bersedia meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan mitra tutur (Safira, 2022).

6. Maksim Simpati

Maksim ini memiliki prinsip mengurangi ketidaksukaan antara diri dengan orang lain dan tingkatkan rasa simpati anatar diri dengan orang lain. Ada 1 tuturan yang menunjukkan adanya maksim simpati, sebagaimana tampak pada penjelasan dibawah ini:

- Waktu : 00:27:21

أم وجدة: "أسف.. معلى يا ليلي.. تعرفين عاد السواق إقبال هذا واحد ما يستحي؟ إي والله اليوم صرح على عائشة مسكينة قطعت قلبي طول الطريق ثلاث ساعات ودمعتها مواقف."

Ibu Wadjda : "Maaf... Maaf, Layla... Kamu tahu, sopirnya balik lagi. Dia ini nggak malu-malu? Ya, benar, hari ini dia bilang ke Aisha yang malang. Hatiku hancur sepanjang perjalanan tiga jam dan mataku berkaca-kaca."

Penutur : Ibu Wadjda

Lawan tutur : Layla

Konteks :

Ibu Wadjda sedang berbicara kepada layla melalui telpon seluler untuk mengabari bahwa temannya sedang keadaan tidak baik. ia menceritakan kepada Laila dengan nada lembut tentang teman mereka bernama Aisha yang mendapat sikap buruk dari sopirnya bernama Iqbal. Mengetahui hal tersebut, ibu Wadjda pun ikut sedih dengan kejadian yang menimpa temannya. Tuturan ini sesuai dengan prinsip empati yaitu mengurangi kebencian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan rasa kasih sayang antara diri sendiri dengan orang lain ketika beliau mengatakan,

"قطعت قلبي طول الطريق ثلاث ساعات ودمعتها مواقف."

Data tersebut menunjukkan simpati Ibu Wadjda kepada Aisha yang mendapat perlakuan tidak baik oleh Sopirnya. Tuturan ini sesuai dengan maksim simpati yaitu dengan menunjukkan rasa simpati terhadap orang lain saat mengalami kesulitan, beliau mengatakan, "قطعت قلبي طول الطريق ثلاث ساعات ودمعتها مواقف." Tuturan ini

tidak hanya menunjukkan perhatian dan kepedulian, namun secara halus juga menyampaikan bahwa ada yang peduli kepada Aisyah.

Demikianlah hasil analisis yang didapatkan dari tuturan-tuturan para tokoh film *Wadjda* yang menerapkan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dengan menggunakan kajian ilmu pragmatik.

KESIMPULAN

Penerapan kesantunan berbahasa tidak hanya terbatas pada kehidupan sehari-hari saja, namun juga harus diterapkan pada media lain seperti film. Menurut Leech, ada 6 maksim kesantunan dan untuk mengkaji teori tersebut diperlukan pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteksnya. Dari hasil analisis yang dilakukan, terdapat 14 tuturan dalam film *Wadjda* yang menggunakan prinsip kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, berdasarkan pengertian masalah dan tujuan penelitian, serta uraian yang terdapat pada bab-bab sebelumnya penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Prinsip kesantunan berbahasa yang disebutkan dalam film *Wadjda* terdiri dari 3 Maksim kebijaksanaan yaitu minimalkan kerugian orang lain dan maksimalkan keuntungan orang lain, seperti seorang guru di sekolah yang memerintah para siswa perempuannya untuk masuk kelas agar laki-laki ajah mereka tidak dilihat oleh laki-laki dan lainnya. Kedua, ada 3 tuturan maksim kedermawanan, yaitu meminimalkan keuntungan diri dan memaksimalkan kerugian diri, seperti Abdullah yang ingin memberi sepeda miliknya kepada *Wadjda* padahal ia hanya memiliki satu sepeda, dan tuturan lainnya. Ketiga, ada 3 maksim kerendahan hati yaitu meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan mencela diri sendiri, seperti saat *Wadjda* mendatangi gurunya serta mengakui kesalahannya dengan meminta maaf kepada gurunya, dan tuturan lainnya. Keempat, ada 3 tuturan maksim pujian, yaitu meminimalkan kecaman kepada orang lain dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain, contohnya ketika Laila yang memuji kecantikan *Wadjda* saat berkunjung ke rumah *Wadjda*, dan tuturan lainnya. Kelima, ada satu tuturan dari maksim kesepakatan yaitu penutur minimalkan ketidaksepakatan antara dirinya dengan orang lain dan juga maksimalkan kesepakatan antara dirinya dengan orang lain, misalnya ada persetujuan dari pemilik toko pakaian atas permintaan ibu *Wadjda* untuk mencoba pakaian yang dijualnya. Keenam, ada satu tuturan dari maksim empati, yaitu mengurangi ketidaksukaan antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Contohnya, ketika teman ibu *Wadjda* bernama Aisha mengalami kejadian yang kurang mengenakan dan ibunya *Wadjda* merasa sedih saat mengetahui kejadian tersebut.

Implikasi dari hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji prinsip kesantunan menggunakan teori Leech (1983) yang telah dilakukan sejak tahun 2018 hingga 2025 oleh Setyaningsih, dkk (2018), Safira, dkk (2022), dan Nisa, dkk (2025) yang menyatakan bahwa apresiasi menjadi kontribusi utama untuk

mengangkat nilai diri seseorang menjadi kepatuhan maksim pujian dan tuturan yang maknanya menghadirkan rasa aman kepada mitra tutur dikategorikan telah mematuhi maksim kebijaksanaan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang ingin meneliti penggunaan bahasa dalam teori kesantunan dan bagi pembaca diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai panduan dalam berkomunikasi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyid, Jumana. (2012). الغارديان البريطانية تصنف الفيلم السعودي "وجدة ضمن الخمسة الأوائل" <https://www.alriyadh.com/776366>
- Al-Mansour, H. (2012). *Wadjda*. UAE: Razor Film Produktion; Rotana TV.
- Bulkhair, Umar. (2001). *Madkhal ila dirasah ba'di ad-Dzowahir at-Tadawuliyah fii Lughah al-'Arabiyyah (al-Khitob al-Masrahi Nudzijaa)*. Jurnal al-Insaniyat.
- Irfan, M. (2018). *Tindak tutur ilokusi dalam film Wadjda karya Haifaa al-Mansour*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khilaf, Fatimah. (2020). *Bayna 'Ilm al-Lughah al-Ijtima'i wa 'Ilm al-Ijtima'i al-Lughawi al-Hududi wal mafaahim*. Jurnal at-Tamkin al-Ijtima'i Vol. 3.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Mislikhah. (2014). Kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 123-134.
- Nisa, K. (2025). Kesantunan Berbahasa Leech dalam Film Sekawan Limo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4327-4337.
- Orchione, J. (. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safira, A. Y. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan RatuRatu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 35-51. doi:10.47709/jbsi.v2i1.1499
- Sciences, A. o. (2013). *Foreign language film submissions for the 86th Academy Awards*. Venezia: Festival Film Venesia.



©2025 by Nurhofifah

This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)